

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik dikemukakan oleh Holmes dalam bukunya yang berjudul *“An Introduction to Sociolinguistic”* (1992). Holmes mengatakan bahwa ahli sociolinguistik mempelajari hubungan antar bahasa dan masyarakat *“Sociolinguistics is concerned with the relationship between language and the context in which it is used”*. Dari pernyataan di atas Holmes lebih menitikberatkan sociolinguistik pada hubungan antara bahasa dan masyarakat serta konteks di mana bahasa itu digunakan.

Sependapat dengan Holmes, Wardhaugh lebih menitikberatkan sociolinguistik pada hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Secara lengkap pernyataan Wardhaugh sebagai berikut: *“Sociolinguistics is concerned with investigating the relationships between language and society with the goal being a better understanding of the structure of language and of how languages function in communication”* (Wardhaugh, 1992:13).

Sedikit berbeda dari yang sebelumnya, Menurut Fishman yang dikutip oleh Pateda (1987) *“sociolinguistics is study of the characteristic of language varieties, the characteristics of their function and the characteristics of their speakers”* (1987:3), yang dapat diartikan bahwa sociolinguistik merupakan studi tentang karakteristik bahasa dari fungsinya dan karakteristik dari pembicaranya. Sedangkan menurut Trudgill (1974) (dalam Sumarsono,

2009:3) mengemukakan bahwa, “*Sociolinguistics...is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon*”. Dapat diartikan bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan para ahli di atas tentang sosiolinguistik di atas dapat diartikan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat.

Sehingga dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang bersentuhan dengan masyarakat. Sosiolinguistik dari definisi tersebut di atas diartikan sebagai ilmu yang meneliti bagaimana hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami susunan bahasa dan bagaimana fungsi bahasa ketika dipakai pada saat berkomunikasi

2.2 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan atau bilingualism sangat berhubungan erat dengan masyarakat yang memiliki dua bahasa. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), orang yang dapat berbicara dalam dua bahasa, seperti bahasa nasional dan bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa nasional disebut dwibahasawan.

Berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian kedwibahasaan yang dikemukakan oleh para pakar ahli Linguis:

1. Tarigan (1990:7) menyatakan bahwa kedwibahasaan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, hitam atau putih, tetapi bersifat “kira-kira” atau “kurang lebih”. Pengertian kedwibahasaan merentang dari ujung yang paling sempurna atau ideal, turun secara berjenjang sampai ke ujung yang paling rendah atau minimal. Pendek kata, pengertian kedwibahasaan berkembang dan berubah mengikuti tuntutan situasi dan kondisi.
2. Tarsk (1999:30) menyatakan “*bilingualism is the ability of people to speak two languages in one particular situation, time, and occupation. An individual use of two languages suppose the existence of two different language communities*”. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kedwibahasaan atau bilingualisme adalah milik individu. Penggunaan individu dari dua bahasa menunjukkan adanya dua komunitas bahasa yang berbeda.
3. Weinreich (1953) mengungkapkan “*bilingualism is alternate use two or more languages by the same individual*” dapat diartikan bahwa dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah fenomena dimana seseorang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan disebabkan oleh ssusahnya menentukan batasan seseorang

menjadi dwibahasawan. Dewasa ini kedwibahasaan mencakup pengertian yang luas: dari penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa hingga pengetahuan minimal akan bahasa kedua. Berapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu (Alwasilah, 1993:73).

2.3 Kode

Wardhaugh (1986:88) memberikan pengertian tentang kode yaitu *“code can be used to refer to any kind of system that two or more people employ for communication”* dapat diartikan bahwa kode adalah sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi. Selain Wardhaugh, beberapa ahli bahasa yang mengemukakan mengenai arti kode. Menurut Soepomo (1976: 3) kode diartikan sebagai suatu bentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat.

“code is a term which is used instead of language, speech variety of dialect. It is sometimes considered to be a more neutral term than the others. People also use “code” when they want to stress the uses of a language or language variety in particular community.” (Fromkin et. al (1993: 42)).

Sedangkan menurut teori Poedjosoedarmo dalam Rahardi (2001:21-22) mendefinisikan kode sebagai sistem berbicara dan penerapan elemen bahasa sebagai ciri khas latar belakang pembicara, hubungan antara pembicara dan mitra bicara, dan situasi bicara. Setiap bahasa memiliki beberapa kode, dan jumlah kode dari bahasa yang satu dengan bahasa lainnya berbeda.

Semakin kompleks pemakaian bahasa akan semakin banyak pula kode yang dimilikinya (Soepomo, 1976: 3). Rahardi (2001:21–22) menyatakan bahwa kode ialah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan kawan bicara, dan situasi tutur yang ada. Jadi, dalam kode tersebut terdapat unsur-unsur bahasa, seperti: kalimat, kata, morfem, dan fonem. Lebih lanjut, kode biasanya berbentuk varian-varian bahasa yang secara real dipakai berkomunikasi anggota-anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo dalam Rahardi,2001:5).

2.4 Alih Kode (*Code Switching*)

Holmes (2001:35) menegaskan bahwa suatu alih kode mencerminkan dimensi jarak sosial, hubungan status, atau tingkat formalitas interaksi para penutur. Selain itu, Kridalaksana(1982:7) mengemukakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode.

Hymes (1974) (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107-108) mengungkapkan bahwa alih kode tidak hanya terjadi dalam antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Contohnya, sekelompok karyawan sedang bercakap-cakap dengan ragam santai. Tiba-tiba datang manajer dan turut berbicara, seketika sekumpulan karyawan tersebut beralih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam formal. Mengapa mereka tidak

terus saja menggunakan ragam santai? Sebab kehadiran orang ketiga yang berstatus manajer ini, mengharuskan mereka untuk menggunakan ragam formal itu. Kecuali, kalau manajer ini memulai dengan ragam santai (Chaer, 2004:110)

Peralihan juga dapat diamati lewat tingkat-tingkat tata bunyi, tata kata, tata bentuk, tata kalimat, maupun tatawacananya. Masyarakat multilingual memiliki ketergantungan terhadap alih kode. Sedangkan menurut Apple 1976 (dalam Chaer dan Agustina, 2004:107) menyatakan bahwa alih kode itu sebagai, “gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi”.

Definisi tentang alih kode yang diungkapkan oleh Spolsky (1998) yaitu alih kode sebagai proses perubahan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain di tenga ujaran. Adapun Poplack (1998) berpendapat bahwa “*code switching is the alternation of two languages within a single discourse, sentence or constituent*”. Namun Setuju dengan Spolsky, Romaine (1989:110), Hoffman (1991) dan Muysken (1995) mendefinisikan alih kode sebagai proses pengalihan bahasa oleh seorang bilingual atau multilingual (yang menguasai lebih dari satu bahasa) dan digunakan dalam satu percakapan secara bersamaan.

2.5 Campur Kode (*Code Mixing*)

Dalam masyarakat yang multilingual, campur kode merupakan suatu aspek ketergantungan bahasa yang sudah tidak asing terjadi. Muysken (2000:109) menjelaskan bahwa “*term of code-mixing to refer to all case*

where lexical item and grammatical features from two languages appear in one sentence” dapat diartikan bahwa campur kode merujuk pada semua kasus dimana fitur leksikal dan tata bahasa muncul dalam satu kalimat.

Soewito mengungkapkan, dalam campur kode ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Maksud peranan disini adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi adalah apa yang hendak dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Sehingga ada hubungan yang erat antara identitas penutur dengan bahasa yang digunakannya (Soewito, 1983).

Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Pada kasus berikut, ketika sedang berbicara menggunakan bahasa Indonesia dia melibatkan unsur-unsur dari bahasa Inggris; atau sebaliknya ketika berbicara dalam bahasa Inggris dia melibatkan bahasa Indonesia. Unsur-unsur yang diambil dari “bahasa lain” itu sering kali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berupa frase atau kelompok kata (Sumarsono, 2002:202). Berikut ini merupakan contoh campur kode:

- a) Mereka akan *married* bulan depan
(mereka akan menikah bulan depan)
- b) Yaa... mau bagaimana lagi...*better late than never*
(yaa...mau bagaimana lagi...lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali)

Perbedaan yang perlu diperhatikan antara alih kode dengan campur kode adalah bahwa alih kode diasumsikan sebagai pengalihan suatu kode ke kode lain yang berhubungan dengan faktor tertentu dalam situasi tutur. Yaitu penutur dan lawan tutur, jenis komunikasi berhadapan langsung, tulisan atau telepon, topik pembicaraan, tujuan penutur berbicara, waktu dan tempat pembicaraan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam campur kode, hal-hal tersebut bukan merupakan suatu persyaratan mutlak (Nababan, 1978 : 125)

Wardhaugh (1986) menyatakan "*code mixing occurs when conversant use both language together to the extent that they change from one language to the other in the course of a single utterance*". Sedangkan Beardsmore (1982:40) mengatakan bahwa, campur kode mengacu pada penggunaan fonem, morfem, kata, frasa dalam suatu konteks dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sumarsono(2002) menyatakan bahwa "campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu".

2.5.1 Tipe Campur Kode

Wardhaugh (1986:108) mengelompokkan 3 tipe campur kode, yaitu 1) *intra-sentential switching/code mixing*, 2) *intra-lexical code mixing*, dan 3) *Involving a change of pronunciation*.

Begitu juga dengan Hoffman (1991) (dalam Giska, 2017:23) yang menunjukkan beberapa jenis campur kode (*code mixing*) berdasarkan pada peristiwa cakupan peralihan dimana bahasa tersebut digunakan diantaranya

Intra sentential mixing, merupakan campur kode ini terjadi pada tataran frasa, klausa, atau kalimat. *Intra lexical code mixing*, campur kode ini terjadi pada tataran kata, seperti dalam *shoppā* (kata dalam bahasa Inggris *shop* dengan sufiks Panjabi), dan *involving a change of pronunciation* (campur kode yang terjadi pada tingkat fonologi) campur kode ini terjadi pada tingkat fonologi, contohnya ketika orang Indonesia mengucapkan kata dalam bahasa Inggris menggunakan struktur Bahasa Indonesia. Ini terlihat pada kata ‘*strawberry*’ yang dikatakan menjadi ‘stroberi’

Namun sedikit berbeda dengan Muysken, menurut Muysken campur kode memiliki tiga tipe, yaitu:

2.5.1.1 Penyisipan (*Insertion*)

Muysken (2000) mengungkapkan “*approaches that depart from the notion of insertion view the constraints in terms of the structural properties of some base or matrix structure. Here the process of code-mixing is conceived as something akin to borrowing: the insertion of an alien lexical or phrasal.*” Dapat diartikan bahwa istilah penyisipan, dapat dilihat pada keterbatasan dalam hal sifat struktural struktur dasar atau matriks tertentu. Di sini, *insertion* dapat diinterpretasikan menjadi sesuatu yang mirip dengan pinjaman.

Muysken (2000) mengatakan bahwa “ *insertion is frequent in colonial settings and recent migrant communities, where there is a considerable asymmetry in the speakers’ proficiency in the two languages*”. Dapat diartikan *insertion* banyak terjadi pada komunitas

dengan latar belakang kolonial dan juga komunitas migran baru. Ada ketimpangan pada kemampuan penutur dalam menguasai dua bahasa (pergeseran dominasi bahasa). Ini terjadi pada generasi pertama dan ketiga pada komunitas imigran. Hal tersebut tercermin dalam pergeseran arah penyisipan, yaitu dari penyisipan pada bahasa negara asal ke unsur-unsur bahasa negara tuan rumah.

Pada proses campur kode penyisipan, unsur yang dimasukkan adalah sebuah konstituen. Konstituen tersebut merupakan unit sintaktis, yang dapat berbentuk unsur leksikal (misalnya nomina) atau berbentuk frasa (contohnya frasa preposisional atau frasa nominal). Penyisipan yang memasukkan elemen tunggal disebut penyisipan konstituen *well-defined*. Berikut ini adalah contoh pemasukkan sebuah konstituen pada campur kode bahasa Arab Maroko dan Belanda (Muysken, 2000: 62).

Žib li-ya een glas water of zo
Get for-me a glass water or so
‘Please get me a glass of water or something’
 ‘Tolong ambilkan saya segelas air atau yang lain’

Pada contoh di atas, bagian yang dimasukkan adalah frasa nominal. Konstituen ini dapat dimasukkan dengan mudah. Penyisipan cenderung menunjukkan struktur nested a b a.

2.5.1.2 Alternasi (*Alternation*)

Muysken (2000) mengatakan :

“Approaches departing from alternation (associated with the Poplack (1980) view the constraint on mixing in terms of the compability or equivalence of the language involved at the switch point. “

Muysken (2000:96), mengungkapkan bahwa alternasi muncul ketika dua bahasa dapat digantikan fungsinya satu sama lain baik dari segi gramatikal maupun dari leksikalnya. Alternasi merupakan strategi yang sangat umum dalam campur kode. Dalam proses ini dua bahasa ditampilkan dalam satu klausa namun tetap relatif terpisah. Berikut ini adalah diagram proses campur kode alternasi.

(13) A...B

Peralihan beberapa konstituen dalam satu ujaran dapat terjadi dalam proses campur kode alternasi, karena penutur mengalihkan bahasa maupun ragam secara bersamaan. Pada penelitian campur kode bahasa Belanda dan bahasa Prancis yang dilakukan oleh Treffers-Daller (Muysken, 2000: 96), ditemukan 12% peralihan yang terdiri atas beberapa konstituen. Contohnya disajikan sebagai berikut (Muysken, 2000: 96).

Je dois je dois glisser [daan vinger] [hier]

'I have to insert/my finger here.'

'Saya ingin memasukkan jari saya di sini.'

Muysken menyebutkan bahwa proses ini memiliki fitur, yaitu penandaan (*flagging*) dan penggandaan (*doubling*). Muysken juga menambahkan bahwa alternasi merupakan strategi yang sangat umum. Berikut ini merupakan penjelasan dari fitur-fitur tersebut.

Penggandaan (*doubling*) juga merupakan salah satu ciri indikatif dari alternasi. Penggandaan merupakan pengulangan makna yang sama dalam

bahasa yang berbeda. Penutur merasa perlu menjelaskan kembali tentang apa yang dimaksud namun dengan bahasa yang lain. Ciri ini tidak ditemukan pada pencampuran antara bahasa Prancis dan Belanda, tetapi terdapat pada bahasa lain seperti Jepang. Dalam data bahasa Jepang, konstruksi berawal dengan bahasa Inggris yang berstruktur VO atau bahasa yang bercabang ke kanan (*right-branching language*) menjadi bahasa Jepang yang berstruktur OV atau bahasa yang bercabang ke kiri (*left-branching language*). Susunan sebaliknya tidak terjadi. Contohnya adalah sebagai berikut (Muysken, 2000: 105).

become techi ni narao
tight become
'become tight'
 'Menjadi ketat'

Penandaan (*flagging*) Muysken mengatakan bahwa fenomena penandaan yang menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang diujarkan oleh penutur. Pendapat tersebut juga mendukung pendapat Poplack (1985) yaitu “...*the flagging devices used have a switch signaling function...*”, yang dapat diartikan bahwa penandaan digunakan untuk menandakan akan adanya bahasa asing. Telah dianalisis sebagai strategi besar pada pencampuran bahasa Prancis dan Inggris dan juga bahasa Finlandia dan Inggris. Pada data pencampuran bahasa Finlandia dan Inggris, terjadi sesuatu yang berbeda, yaitu penyisipan dari elemen silih (*dummy elements*).

Berikut ini adalah contohnya (Muysken, 2000: 105).

Oli oaken niin kuin latest.

Was really like
'It was really like the latest'
 'Ini sama persis dengan yang sebelumnya'

Secara semantis, elemen kosong *niin kuin 'like'* menunjukkan bahwa akan ada bahasa lain yang diujarkan, berikut ini contoh lain yang memasukan *dummy elements*, seperti *semmonen 'such'*. (Muysken,2000:106)

Me teki semmonen hay stack ja....

We made such hay stack and....

We made a hay stack and....

Sesuai dengan contoh di atas mengenai *flagging* dapat dilihat dari adanya keraguan dari pembicara ketika berbicara untuk menggunakan bahasa asing atau bahasa yang tepat. Sedangkan Ramadhani (2011) menegaskan fenomena tersebut dengan istilah bentuk tegun, Yendra (2012) dalam bukunya yang berjudul Mengenal Ilmu Bahasa, menyebutkan beberapa contoh bentuk tegun diantaranya *ehm, anu, apa itu, apa ya!*, dan sebagainya. Pengertian bentuk tegun atau *hesitation form* dalam kamus linguistik Kridalaksana (2008) yaitu bunyi atau kata yang diucapkan karena pembicara ragu-ragu atau sedang mencari ungkapan yang cocok.

Holmes (2001) dalam Haq (2016) istilah tersebut dikenal dengan *hedged* atau *filler*, dan mengungkapkan :

"another study, for instance made a distinction between 'fillers' and 'hedged', with short of classified as a hedge, while well, and you see

were describe as ‘meaningless particles’ and assigned to the same category as ‘pause fillers’ such as *uh, um, and ah*”

Pernyataan di atas dapat diartikan, dalam studi lain *filler* dan *hedged*, seperti *well* dan *you see* yang dianggap sebagai ‘meaningless particle’ dan dimasukkan untuk kategori yang sama sebagai ‘pengisi jeda’ seperti *uh, um, dan ah*. Findlay (1998:78) mengungkapkan “*hedges are phrases indicating uncertainly, slight confusion, slight confusion, and indicativeness*”, *hedges* adalah frasa yang menunjukkan ketidakpastian, kebingungan, dan keraguan. Di bawah ini terdapat daftar *filler word* dalam Haq (2016):

Tabel I

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Um</i> • <i>Umm</i> • <i>Er</i> • <i>Errr</i> • <i>Hmm</i> • <i>Hmmm</i> • <i>Soooooo</i> • <i>Yeah</i> • <i>And</i> • <i>Like</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Well</i> • <i>Uh</i> • <i>Uhh</i> • <i>Mmm</i> • <i>Mm</i> • <i>You know</i> • <i>You know like</i> • <i>So</i> • <i>(sigh)</i> • <i>(deep sigh)</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>M'kay</i> • <i>Know what i mean</i> • <i>Oh</i> • <i>Ooooh</i> • <i>Eh</i> • <i>Ehhh</i> • <i>Wait</i> • <i>Let's see</i> • <i>I dunno</i>
--	--	---

Sumber : <http://www.wordnik.com/list/filler-words>

2.5.1.3 Leksikalisasi Kongruen (*Congruent Lexicalization*)

Muysken (2000: 4) mengatakan “*The notion of congruent lexicalization underlies the study of style shifting and dialect /standart variation rather than bilingual language use proper*”, konsep tersebut dikembangkan berdasarkan penelitian Labov pada tahun 1972 dan Trudgill pada tahun 1986, yang membahas pergeseran variasi dialek dan standar. Kesejajaran linier dan struktural (*linear and structural equivalence*) pada tataran sintaksis di antara ragam bahasa terdapat dalam proses leksikalisasi kongruen. Tidak ada bahasa matriks dominan menyebabkan campur kode dua arah (*bidirectional code mixing*) terlibat di dalam proses campur kode ini. Muysken dalam bukunya menjelaskan “*congruent lexicalization of material from different lexical inventories into a shared grammatical structure*” pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa leksikalisasi kongruen merupakan dari bahan lexical yang berbeda kemudian menjadi struktu gramatikal yang sama.

Dua proses campur kode yang sebelumnya hanya mencakup campur kode satu arah (*unidirectional*) sehingga leksikalisasi kongruen cukup berbeda dengan dua proses sebelumnya. Objek dan frasa adposisional merupakan beberapa elemen yang beralih yang dialami oleh leksikalisasi kongruen, karena beberapa syarat mengatur elemen yang terlibat sudah banyak disepakati bersama dan penggunaannya lebih umum. Muysken juga menambahkan “*for congruent lexicalization, the languages partially share their processing system*” dapat diartikan bahwa kongruen

leksikalisasi , sebagian bahasa saling berbagi proses sistemnya. Contoh diambil dari Muysken (2000: 128).

as [wij nou zegge] da we et anders wille, wad an

'If we now / say that we want something else, what then?'

'Kalau kami saat ini / mengatakan ingin yang lain, bagaimana, ya?'

Di bawah ini akan disajikan contoh yang diambil dari Musarrot (2015):

Saya membeli baju di *mall*.

(saya membeli baju di pusat perbelanjaan).

Komplemen pada kalimat di atas adalah kata *mall* yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya pusat perbelanjaan, kata pusat perbelanjaan digantikan dengan bahasa lain yang lebih umum digunakan dan disepakati bersama.

Selain itu, ada sedikit perbedaan antara kedua bahasa yang melibatkan pronomina subjek orang kedua dan memungkinkan terjadinya pelanggaran gramatika. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000: 129).

maar wat [kunde d'r] nog aan doen?

'But what / can [you] / do about it?'

'Tapi apa / yang dapat [kamu] / lakukan untuk mengatasi hal ini?'

Pada contoh di atas, seharusnya ada pronomina setelah modal '*kunde*' seperti kaidah bahasa Belanda standar, sementara pada dialek Ottersum Jerman pronomina digabungkan dengan bentuk verba. Adanya diamorf

homofon merupakan ciri dari leksikalisasi kongruen yang diungkapkan oleh Clyne (1967) dalam Ramadhani (2011) yaitu perbedaan antara kedua kode dapat dinetralkan pada situasi kedua bahasa saling berbagi pasangan diamorf homofon, yang memberikan leksikon bersama baik secara terpisah maupun keseluruhan, juga seringkali terjadi pada leksikalisasi kongruen karena dekatnya hubungan antara ragam bahasa yang terlibat. Contohnya disajikan sebagai berikut, diambil dari Muysken (2000:134).

Mijn moeder <knoje> da'k te loat was.

*'my mother **grumbling** that i was late.*

'Ibuku memarahiku karena aku datang terlambat'

Contoh di atas menunjukkan leksikalisasi kongruen yang dipicu oleh campur kode bahasa lain karena kedua bahasa mempunyai hubungan yang sangat dekat.

2.6 Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang berkaitan dengan struktur kalimat dan termasuk unsur-unsurnya. Menurut Noam Chomsky (1965) tentang sintaksis "*syntax is the study of the principles and processes by which sentences are constructed in particular languages.*" Begitu juga menurut Ramlan (2001:18) Istilah sintaksis ialah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk frasa, kalusa, kalimat, dan wacana.

Miller (2002:133) "*syntax is of interest because without syntax human beings would be unable to construct complex message conveying information about situation, proposals or ideas.*" Miller berpendapat bahwa sintaksis

merupakan ilmu yang atraktif dan berguna, karena dengan adanya sintaksis manusia dapat memugar dan menyusun kembali sebuah penyampaian ataupun informasi tentang situasi yang kompleks, tujuan-tujuan atau ide.

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu “sun” yang berarti “dengan” dan kata “tattein” yang berarti “menempatkan”. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu ahasa yang membicarakan tentang seluk-beluk wacana, kalimat tersebut didukung oleh pedapat Robert (1964:1) yang mengatakan bahwa sintaksis adalah bidang tata bahasa yang menelaah hubungan kata-kata dalam kalimat dan cara-cara menyusun kata-kata itu untuk

Hartman dan Stork (1976:231) mengatakan bahwa “*syntax is the branch of grammar which is concerned with the study of arrangement of words in sentences and of the means by which such relationship are shown, e.g word order or inflection*”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sintaksi adalah cabang tata bahasa yang berkaitan dengan studi pengamatan kata-kata di dalam kalimat dan makna. Gleason (1955) berpendapat bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat dan juga frase, Begitu juga dengan Verhaar (1993:70), mengungkapkan bahwa satuan-satuan sintaksis terdiri dari kata, frasa, klausa, dan kalimat.

2.6.1 Kata

Menurut Richard, et al, (1985:1213) “*....one or more sound which can be spoken to represent an idea, object, action etc., the smallest unit of spoken language which has meaning and can stand alone*”. Dapat diartikan bahwa

kata adalah satuan linguistik terkecil yang memiliki arti dan dapat berdiri sendiri.

Abdul Chaer (2008:63) mengungkapkan kata merupakan bentuk yang ke dalam mempunyai susunan fonologi yang stabil dan tidak berubah dan keluar mempunyai mobilitas dalam kalimat. Begitu juga menurut Prof. Dhs. M. Ramlan (2009:33) kata merupakan satuan bebas yang paling terkecil. Untuk menyusun kata-kata menjadi kalimat, ada delapan kelas kata yaitu sebagai berikut :

a) Nomina

Untuk menyebut kategori benda, seperti nama orang, tempat, dan benda dapat menggunakan kata nomina. Nomina atau kata benda dibagi menjadi 2 (dua) bagian yakni:

i) Nomina yang berwujud

Nomina yang berwujud yakni kata benda yang dapat dilihat, dirasakan oleh panca indera. Contoh : *table, book, bed, goat, ant,* dan lain-lain.

ii) Nomina yang tidak berwujud

Kata benda yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera namun dapat dibayangkan bisa disebut dengan *abstract noun*.

Contoh : *friendship, happiness,* dan lain-lain.

b) Verba

Quirk (1985:63) mengatakan bahwa kata kerja atau verba berfungsi sebagai predikat di dalam sebuah kalimat. Schmidt (1995: 7) menambahkan bahwa "*most of verb in the English verb system are*

made up of phrase” yang artinya bahwa kebanyakan kata verba dalam sistem bahasa Inggris terbentuk oleh frasa. Sedangkan dalam buku Tata Bahasa Indonesia yang ditulis oleh Keraf (1984:64) menjelaskan definisi verba adalah “semua kata yang menyatakan perbuatan dan laku”.

Setuju dengan pendapat Keraf, Klamer (2000:68) mengatakan bahwa “*verbs have been defined traditionally as word that ‘express action’*” yang dapat diartikan bahwa verba telah didefinisikan secara tradisional sebagai kata yang ‘menyatakan aksi’. Contoh dari verba seperti : *write, sing, sit, go, watch, hold* dan sebagainya.

c) Adjektiva

Adjektiva adalah kata sifat. Adjektiva dapat diartikan sebagai kata yang memberikan sifat pada kata benda. Berikut ini merupakan contoh kalimat yang mengandung adjektiva:

- i) *This cake is very delicious*
- ii) *The final exams were unbelievably difficult*

d) Adverbia

Kata keterangan yang disebut adverbia adalah suatu jenis kata yang sifatnya memberikan keterangan atau penjelasan terhadap kata kerja, kata sifat, maupun kata bilangan. Contoh kalimat yang mengandung adverbia sebagai berikut.

- i) *Lingga can not run fast but he run slowly*
- ii) *She goes when the phone ring.*

e) Pronomina

Pronomina merupakan kata yang menggantikan atau mengambil kedudukan nomina, seperti *I, you, she, this, these, my, which, myself, who, one another* dan sebagainya. Berikut ini merupakan contoh kalimat yang mengandung pronomina :

- i) *Mrs. Pink is a senior high school teacher. The students love her because She is a good teacher.*
- ii) *It could have been them.*

f) Preposisi

Preposisi merupakan kata depan dan tempatnya sebelum *noun*. Seperti *for, in, inside, out of* dan sebagainya.

- i) *A bird is on tree*
- ii) *She is fond of music*
- iii) *He is from his mother office*
- iv) *I have to go to school to meet my friends.*
- v) *She works after money*

g) Konjungsi

Kata sambung yang berfungsi untuk menyambungkan kata atau kalimat dapat disebut konjungsi. Contoh kata penghubung tersebut adalah *and, or, yet, nor, not only/but also, for* dan sebagainya.

- i) *she does not like cat, nor does she like dog*
- ii) *he loves his mother and his father*
- iii) *Mira not only plays guitar but also drums.*

2.6.2 Frasa (*phrase*)

Noam Chomsky (1950) mengatakan “*A phrase structure (or constituent) functions as the base component in the classic form of transformational grammar*”. Menurut Chaer (1991:222) frasa didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat. Sedangkan menurut Cook (1998), frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Setuju dengan pendapat Cook, Tarmini (2012:11) mengatakan bahwa frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Beberapa ahli menyimpulkan bahwa, frasa merupakan satuan sintaksis yang terdapat satu tingkat dibawah klausa dan satu tingkat di atas kata.

Pendapat diatas didukung oleh Ramlan (dalam Bagus, 2008: 2) menjelaskan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Sedangkan Carnie (2007:66-67) dalam Shena Atizah (2008) membagi frasa dibagi menjadi beberapa jenis yaitu frasa nomina, frasa verbs, frasa adjektiva, frasa adverbial, dan frasa preposisi. Contoh :

- a) *I think there's a good book at the library.* (Frasa Nomina)
- b) *Mommy is coming with daddy to the movie.* (Frasa Verba)
- c) *The bag is very small.* (Frasa Adjektiva)

- d) *I will sit in silence*. (Frasa Adverbia)
- e) *We stayed in that house* (Frasa Preposisi)

2.6.7 Klausa

Klausa menurut Lyons (1995:168), adalah kelompok kata dengan subjek, dan predikat sendiri, termasuk dalam sebuah kalimat yang benar. Sedangkan menurut Ramlan (1996:89) klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Cook, Elson dan Pickett dalam (Tarigan, 2009: 43) menjelaskan bahwa klausa adalah kelompok kata yang hanya memiliki satu predikat. Sedikit dikembangkan oleh Tarmini (2012: 26), klausa merupakan sebuah konstruksi kebahasaan yang dapat dikembangkan menjadi kalimat. Dapat disimpulkan bahwa klausa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mengandung subjek dan verb yang berkaitan. Contoh klausa sebagai berikut :

- a) I eat rice
- b) They go to the zoo

Klausa memiliki dua jenis, diantaranya klausa utama (*independent clause*) dan anak kalimat (*dependent/subordinate clause*). *Independent clause* atau disebut juga induk kalimat atau klausa utama adalah kelompok kata yang saling berhubungan yang mempunyai subjek dan predikat dan dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap dan utuh. Pendapat tersebut didukung oleh Jacobs (1995:65) yang menjelaskan bahwa “A *clause that can stand alone as a sentence is called a main clause or sometimes an*

independent clause” Di bawah ini merupakan contoh dari *independent clause* :

- a) *Rudy is my uncle*
- b) *I know that girl*
- c) *You must do it*

Contoh di atas merupakan *independent clause*, karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat sederhana, mempunyai subjek, predikat dan memberikan ide-ide yang lengkap dan utuh. Sedangkan *dependent clause* atau dapat disebut anak kalimat, mempunyai subjek dan predikat, tetapi tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang lengkap. Pendapat tersebut didukung oleh Jacobs (1995:65) yang mengatakan “*Dependent clause, on the other hand, do not stand on their own as sentences*”. *Dependent clause* juga disebut dengan *subordinate clause* karena menggunakan *subordinate conjunction*, seperti *that, wethert, until, if, because* dan sebagainya. Tetapi *adjective clause* menggunakan *relative pronoun*, seperti *that, who, whom, dan whose*. Di bawah ini merupakan contoh dari *dependent clause*:

- a) *Whose hair is short*
- b) *Why she cried*
- c) *That she is a teacher*
- d) *Because she did not have any shoes*

2.6.8 Kalimat

Richard, et al. (1985:225) mengatakan bahwa *sentence is the large unit of grammatical organization within which part of speech (e.g nouns, verbs,*

adverbs..etc) and grammatical classes (e.g word, phrase, and clause) are said to function. Dapat diartikan bahwa menurut Richard, et al. Kalimat adalah unit gramatikal terbesar dimana kelas kata (nomina, verba, dan adverbial) dan kelas gramatikal (kata, frasa, dan klausa) berperan didalamnya.

Satu pendapat dengan pendapat diatas, Paul R. Kroeger (2004:05), mengatakan “*a sentence is not simply a string of words, one after another.*” Artinya kalimat tidak sederhana seperti sebuah rangkaian kata-kata yang satu dengan kata-kata lainnya. Sedangkan Hasan Alwi, dkk., menjelaskan bahwa kalimat adalah satuan terkecil, dalam wujud lisan maupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sebuah kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); di dalamnya juga dapat terdapat bermacam-macam tanda baca seperti koma (,), tanda pisah (-), dan spasi. Berikut ini merupakan contoh kalimat :

- a) *He does not work quickly.*
- b) *They were happy and they did not stop the party.*
- c) *Adam is not only handsome but also smart.*

Contoh di atas merupakan sebuah kalimat ditunjukkan dari dimulainya dengan huruf kapital dan diakhiri oleh intonasi akhir. Alwi, dkk (2003: 311)., juga menambahkan bahwa yang sepadan dengan intonasi akhir yaitu tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru, sedangkan yang sepadan dengan jeda yaitu tanda baca.